

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah salah satu jenis sayuran buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Kebutuhan buah mentimun di pasaran dibutuhkan dalam jumlah besar dan berkesinambungan. Kebutuhan buah mentimun ini akan meningkat terus sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, dan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi (Cahyono, 2003).

Tanaman mentimun di Indonesia ditanam di daratan rendah sampai dataran tinggi mulai dari 0-1000 m dpl. Daerah yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Propinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Samadi, 2002).

Prospek tanaman mentimun semakin cerah, karena pemasaran hasilnya tidak hanya dilakukan di dalam negeri (*domestic*) tetapi ke luar negeri (ekspor). Sasaran pasar ekspor mentimun saat ini yang paling potensial adalah Jepang, untuk itu diperlukan peningkatan produksi dari mentimun salah satunya melalui pemupukan (Rukmana, 1994).

Pemupukan merupakan upaya untuk mencapai kebutuhan unsur hara bagi tanaman, sehingga kebutuhan makanan bagi tanaman dapat tersedia dan untuk memperbaiki struktur tanah yaitu merubah zat-zat makanan yang semula tidak mudah diserap menjadi lebih mudah dan siap diserap oleh akar. Pupuk

adalah semua bahan yang diberikan ke dalam tanah dengan tujuan untuk memperbaiki sifat fisik kimia dan biologi tanah (Sugeng, 2006).

Ada dua jenis pupuk yang saat ini banyak digunakan yaitu pupuk anorganik (kimia) dan pupuk organik. Pupuk kimia mampu meningkatkan produktivitas tanah dalam waktu yang singkat tetapi dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan (Susanto, 2002). Sedangkan pupuk organik memiliki kelebihan yaitu melepaskan unsur hara secara perlahan-lahan, sehingga mempunyai efek residu dalam tanah dan bermanfaat bagi tanaman berikutnya (Supprapto dan Ariba, 2002).

Petani di Kabupaten Sumenep juga melakukan pemupukan pada tanaman mentimun dan menggunakan pupuk anorganik dan organik, namun pengaplikasiannya dilakukan sendiri-sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pupuk anorganik dan pupuk organik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis Sativus* L) varietas lokal Sumenep pada tanah ultisol.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pupuk anorganik dan organik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep. Pengamatan dilakukan pada beberapa aspek yang dapat mewakili pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun. Pengamatan dilakukan mulai dari penanaman sampai panen.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perbandingan pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep dengan pemberian pupuk anorganik dan pupuk organik?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membandingkan pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep dengan pemberian pupuk anorganik dan pupuk organik.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat respon yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun varietas lokal Sumenep akibat pemberian pupuk anorganik dan pupuk organik.

